

MULTIDIMENSIONALITAS PERILAKU KEAGAMAAN: ANALISIS PARTISIPASI JEMAAT DALAM PERSEMBAHAN SYUKUR PANEN DI DESA BAKALINGA

*Wendi Mbalengan, Purnama Pasande, Junni Yokiman

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai

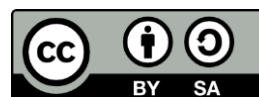
Abstract: *This study aims to analyze the effect of theological understanding, church and community influence, and economic conditions on congregation participation in the harvest thanksgiving offerings in Bakalinga Village, Banggai Kepulauan Regency, Central Sulawesi Province. This village was selected because it has a unique tradition in harvest offering practices that are maintained as part of the Christian community's life. The research utilizes a quantitative approach with an associative design, involving 100 congregation members as respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert scale-based questionnaire and analyzed through multiple linear regression with robust standard errors to address the violations of classical assumptions. The results showed that partially, the variables of theological understanding, church and community influence, and economic conditions do not have a significant independent effect on congregation participation. Nevertheless, simultaneous testing proves that these three factors jointly exert a significant influence. These findings confirm that congregation participation is a multidimensional phenomenon arising from the interaction between theological understanding, community social norms, economic conditions, and local cultural traditions. This study emphasizes the importance of a holistic approach in understanding religious behavior and provides practical implications for church pastoral strategies that are relevant to the local community context.*

***Korespondensi:**

wenmbalengan@gmail.com

Keywords: *thanksgiving offerings, religious behavior, theological understanding, social norms, local culture*

Kata Kunci: persembahan syukur panen, perilaku keagamaan, pemahaman teologis, norma sosial, budaya lokal



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman teologis, pengaruh gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi terhadap partisipasi jemaat dalam persembahan syukur panen di Desa Bakalinga, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa ini dipilih karena memiliki tradisi unik dalam praktik persembahan panen yang dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan komunitas Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif, melibatkan 100 jemaat sebagai responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis melalui regresi linear berganda dengan *robust standard errors* untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pemahaman teologis, pengaruh gereja dan komunitas, maupun kondisi ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara mandiri terhadap partisipasi jemaat. Meskipun demikian, pengujian secara simultan membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi jemaat merupakan fenomena multidimensional yang muncul dari interaksi antara pemahaman teologis, norma sosial komunitas, kondisi ekonomi, dan tradisi budaya lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami perilaku keagamaan serta memberikan implikasi praktis bagi strategi pastoral gereja yang relevan dengan konteks komunitas lokal.

PENDAHULUAN

Persembahan syukur merupakan salah satu praktik penting dalam kehidupan ibadah umat Kristen yang memiliki dasar teologis kuat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam tradisi Israel, persembahan hasil panen merupakan bentuk pengakuan atas kedaulatan Allah sebagai sumber berkat kehidupan (Dajama, 2022). Praktik ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencerminkan relasi iman antara manusia dan Tuhan, di mana tindakan memberi menjadi wujud konkret dari rasa syukur dan ketaatan. Jika dalam konteks Perjanjian Lama praktik memberi berakar kuat pada regulasi hukum Taurat yang bersifat normatif dan kewajiban ritual seperti persepuluhan (Putra, 2025), maka dalam konteks Perjanjian Baru, konsep memberi mengalami transformasi. Praktik ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan jemaat mula-mula, namun dengan penekanan yang lebih mendalam pada aspek moral internal, yaitu sikap hati, kerelaan, dan kesadaran spiritual tanpa paksaan legalistik (Benyamin, 2020). Dengan demikian, persembahan syukur tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan etis.

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan seperti persembahan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu dalam komunitas. Ibadah, termasuk pemberian persembahan, tidak hanya merupakan tindakan teologis, tetapi juga fenomena sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan interaksi antarindividu (Situmorang, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya dari satu dimensi saja. Pemahaman teologis, pengaruh gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi jemaat merupakan faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi partisipasi dalam praktik persembahan syukur.

Perilaku keagamaan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa religiusitas mencakup dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, dan konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari (Stark & Glock, 1970). Artinya, tindakan keagamaan seperti memberi persembahan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teologis, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan lingkungan komunitas. Sejalan dengan itu, Icek Ajzen melalui *Theory of Planned Behavior* menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Dalam kerangka ini, pemahaman teologis berkaitan dengan sikap dan keyakinan, gereja dan komunitas berfungsi sebagai norma sosial, sementara kondisi ekonomi mencerminkan kontrol terhadap kemampuan individu dalam bertindak.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik persembahan syukur mengalami transformasi, terutama dalam masyarakat yang tidak lagi sepenuhnya berbasis agraris. Secara

historis-teologis, praktik persembahan pada masa lampau sangat identik dengan hasil bumi, pertanian, dan peternakan, sebagaimana tercatat dalam narasi Kain dan Habel (Kej. 4:3-5) serta ketetapan untuk memuliakan Tuhan dengan hasil pertama (Amsl. 3:9). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, praktik persembahan dalam konteks modern mengalami transformasi. Bentuk dan pelaksanaannya beradaptasi dengan sistem ekonomi masa kini, di mana komoditas hasil bumi tidak jarang disesuaikan atau digantikan dengan wujud uang. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial-ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya adaptasi teologis dan budaya dalam praktik keagamaan (Hutajulu, 2019). Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika sosial-ekonomi sekaligus adaptasi teologis dalam kehidupan gereja. Dalam situasi tersebut, partisipasi jemaat tidak selalu seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Pemahaman teologis menjadi salah satu faktor penting yang membentuk cara pandang jemaat terhadap makna persembahan. Jemaat dengan pemahaman yang lebih mendalam cenderung melihat persembahan sebagai wujud ketaatan dan respons iman terhadap berkat Tuhan (Situmorang, 2023). Pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dalam memaknai tindakan memberi sebagai bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pemberian sebagai ungkapan syukur, baik dalam tradisi Perjanjian Lama (Ul. 26:1–11) maupun dalam Perjanjian Baru yang menekankan kerelaan dan sukacita dalam memberi (2 Kor. 9:6–7).

Di sisi lain, gereja dan komunitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku jemaat melalui pengajaran, teladan, dan interaksi sosial (Tuai, 2020). Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk norma dan kebiasaan kolektif. Melalui khotbah, ajaran pemimpin rohani, serta teladan jemaat lain, terbentuk dorongan sosial yang memperkuat partisipasi dalam persembahan. Interaksi dalam komunitas iman juga menjadi sarana pembelajaran sosial, di mana nilai-nilai memberi dan berbagi ditransmisikan secara berkelanjutan (Mahyarni, 2013).

Selain itu, kondisi ekonomi turut memengaruhi kemampuan jemaat dalam memberikan persembahan. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, hal ini berkaitan dengan kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu sejauh mana individu merasa mampu melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991). Meskipun demikian, dalam praktik keagamaan, pemberian tidak selalu ditentukan oleh kondisi material semata. Nilai spiritual dan iman sering kali menjadi faktor pendorong yang lebih dominan, sebagaimana tercermin dalam kisah janda miskin (Mar. 12:41–44), yang menunjukkan bahwa ketulusan lebih penting daripada jumlah pemberian. Oleh karena itu, kondisi ekonomi tetap relevan, tetapi tidak bersifat determinan dalam menentukan partisipasi jemaat.

Dari uraian ini tampak bahwa keputusan jemaat dalam memberikan persembahan merupakan fenomena kompleks yang tidak lahir dari satu pertimbangan tunggal, melainkan konvergensi antara pemahaman teologis, dorongan sosial komunitas, dan kapasitas ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan simultan menjadi sangat esensial untuk memotret realitas perilaku keagamaan tersebut secara utuh. Analisis yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal ini tidak hanya menyajikan gambaran yang holistik, tetapi juga mampu menyingkap pola-pola laten yang sering kali luput jika setiap variabel hanya dievaluasi secara parsial.

Penelitian ini dilakukan di Bakalinga, salah satu desa di Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah, yang memiliki tradisi unik dalam praktik persembahan syukur hasil panen tahunan. Tradisi ini masih dipertahankan dan dilaksanakan secara rutin oleh jemaat, baik dalam bentuk hasil pertanian maupun uang. Praktik ini mencerminkan integrasi antara nilai teologis, budaya lokal, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi jemaat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman teologis dan perilaku keagamaan. Situmorang (2023) menunjukkan bahwa pemahaman iman yang benar meningkatkan keterlibatan jemaat, sementara Widiyanto (2017) menemukan adanya hubungan antara pemahaman Alkitab dan kualitas pemberian persembahan. Puspita dan Istyanto (2020) juga menegaskan bahwa praktik persembahan dipengaruhi oleh konteks budaya dan komunitas. Namun, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih menggunakan pendekatan parsial yang mengisolasi satu variabel saja—seperti hanya melihat faktor teologis atau faktor ekonomi secara terpisah—dalam memengaruhi partisipasi jemaat. Pendekatan linear dan terfragmentasi tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana interaksi dinamis antara aspek teologis, sosial-komunitas, dan ekonomi bekerja secara bersama-sama. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang menyebabkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan jemaat sering kali menjadi tidak utuh dan bias. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan multidimensional yang menguji interaksi ketiga faktor tersebut secara simultan. Selain itu, penelitian ini mengambil lokus spesifik di Desa Bakalinga, sebuah komunitas yang memiliki karakteristik unik di mana tradisi persembahan syukur panen lokal beririsan langsung dengan dinamika ekonomi dan pengajaran gereja, sebuah konteks yang jarang dieksplorasi dalam studi-studi terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemahaman teologis, gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi terhadap partisipasi jemaat dalam persembahan syukur, baik secara parsial maupun simultan. Sejalan dengan itu, hipotesis penelitian ini adalah: (H1) pemahaman teologis berpengaruh terhadap partisipasi jemaat; (H2) gereja dan komunitas berpengaruh terhadap partisipasi jemaat; (H3) kondisi ekonomi

berpengaruh terhadap partisipasi jemaat; dan (H4) ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi jemaat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemahaman teologis, gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi terhadap partisipasi jemaat dalam persembahan syukur, baik secara parsial maupun simultan. Sejalan dengan itu, hipotesis yang diajukan adalah: (H1) pemahaman teologis berpengaruh terhadap partisipasi jemaat; (H2) gereja dan komunitas berpengaruh terhadap partisipasi jemaat; (H3) kondisi ekonomi berpengaruh terhadap partisipasi jemaat; dan (H4) ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris melalui analisis statistik terhadap data yang dikumpulkan dari responden.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bakalinga, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah, yang memiliki karakteristik khusus dalam praktik persembahan syukur hasil panen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat yang aktif dalam kegiatan gereja di desa tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria responden adalah jemaat yang pernah atau secara rutin mengikuti praktik persembahan syukur. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4, yang menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pemahaman teologis (X1), gereja dan komunitas (X2), serta kondisi ekonomi (X3) sebagai variabel independen, dan partisipasi dalam persembahan syukur (Y) sebagai variabel dependen.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1–4 yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Variabel pemahaman teologis (X1) diukur melalui lima item yang mencakup pemahaman makna persembahan, ajaran iman, serta sikap ketaatan dalam memberi. Variabel gereja dan komunitas (X2) diukur melalui lima item yang mencerminkan pengaruh pengajaran gereja, teladan pemimpin, dan interaksi sosial dalam komunitas. Variabel kondisi ekonomi (X3) diukur melalui tiga item yang berkaitan dengan kemampuan finansial dan persepsi terhadap kemampuan memberi. Sementara itu, variabel partisipasi dalam persembahan

syukur (Y) diukur melalui empat item yang mencerminkan keterlibatan, frekuensi, dan kesadaran dalam memberikan persembahan.

Sebelum dilakukan analisis, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total dengan kriteria nilai korelasi lebih besar dari 0,30, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam analisis akhir memenuhi kriteria valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik Jamovi melalui analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal dan terdapat indikasi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, untuk memperoleh estimasi yang lebih robust, analisis regresi dilakukan dengan menggunakan pendekatan robust standard errors (HC3), sehingga hasil pengujian tetap valid meskipun terjadi pelanggaran asumsi klasik.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, serta uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Profil responden dalam penelitian ini terdiri dari 100 jemaat yang dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, dan frekuensi kehadiran dalam ibadah gereja. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia lebih dari 35 tahun (>35 tahun) yaitu sebesar 71%, diikuti oleh kelompok usia 25–29 tahun sebesar 19%, dan kelompok usia 30–34 tahun sebesar 10%. Data ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia dewasa yang cenderung memiliki pengalaman dan keterlibatan yang lebih matang dalam kehidupan gereja. Dari sisi jenis kelamin, responden terdiri dari 56% laki-laki dan 44% perempuan, yang menunjukkan distribusi yang relatif seimbang meskipun didominasi oleh laki-laki.

Selain itu, berdasarkan frekuensi kehadiran dalam ibadah, sebagian besar responden yaitu 83% merupakan jemaat yang rutin mengikuti ibadah setiap minggu, sementara 17% lainnya mengikuti ibadah sebanyak dua kali dalam sebulan. Tingginya persentase kehadiran rutin ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas gereja. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki pengalaman langsung dan

pemahaman yang cukup terhadap praktik persembahan syukur, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi jemaat di lokasi penelitian.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan terhadap seluruh 20 item pernyataan menggunakan korelasi item-total dengan kriteria $r > 0,30$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat beberapa item yang tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga dieliminasi dari analisis. Setelah proses seleksi, diperoleh bahwa seluruh 5 item pada variabel pemahaman teologis (X1) dinyatakan valid, 5 item pada variabel gereja dan komunitas (X2) dinyatakan valid, 3 item pada variabel kondisi ekonomi (X3) dinyatakan valid, dan 4 item pada variabel partisipasi (Y) dinyatakan valid. Dengan demikian, item-item yang tersisa telah memenuhi kriteria validitas dan digunakan dalam analisis selanjutnya, sehingga instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pemahaman teologis (X1) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,884 yang termasuk dalam kategori sangat reliabel, variabel gereja dan komunitas (X2) sebesar 0,826 dalam kategori reliabel, variabel kondisi ekonomi (X3) sebesar 0,759 dalam kategori reliabel, dan variabel partisipasi (Y) sebesar 0,781 yang juga termasuk kategori reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik. Pengujian meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk terhadap residual model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Meskipun demikian, dengan jumlah sampel yang relatif besar ($n = 100$), model regresi tetap dapat digunakan karena analisis regresi bersifat cukup *robust* terhadap pelanggaran asumsi normalitas, terutama pada ukuran sampel yang memadai.

Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi tinggi antar variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang mengindikasikan adanya gejala

heteroskedastisitas dalam model. Oleh karena itu, untuk mengatasi pelanggaran asumsi tersebut dan memperoleh estimasi yang lebih andal, analisis regresi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *robust standard errors* (HC3).

Terakhir, uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memenuhi asumsi linearitas, yang ditunjukkan oleh pola penyebaran residual yang acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh pemahaman teologis (X1), gereja dan komunitas (X2), serta kondisi ekonomi (X3) terhadap partisipasi jemaat dalam persembahan syukur (Y). Mengingat terdapat heteroskedastisitas, estimasi dilakukan menggunakan *robust standard errors* (HC3).

Tabel 1: Hasil Regresi Linear Berganda (Robust SE)

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	1.357	0.500	2.714	0.008
X1 (Pemahaman Teologis)	0.310	0.210	1.477	0.143
X2 (Gereja & Komunitas)	0.153	0.123	1.245	0.216
X3 (Kondisi Ekonomi)	0.205	0.181	1.137	0.258

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi positif, yang berarti bahwa peningkatan pemahaman teologis, pengaruh gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi cenderung diikuti oleh peningkatan partisipasi jemaat. Namun demikian, nilai signifikansi masing-masing variabel menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan ($p > 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,656 menunjukkan bahwa 65,6% variasi dalam partisipasi jemaat dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 34,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji simultan (F-test) menunjukkan nilai F sebesar 11,39 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis, gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap partisipasi jemaat dalam persembahan syukur. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan adanya pengaruh simultan ketiga variabel independen terhadap partisipasi jemaat dapat diterima.

Sementara itu, hasil uji parsial sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi jemaat secara individu ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis H1, H2, dan H3 ditolak.

Tabel 2: Hasil Parsial (t-test)

Hipotesis	Variabel	Sig.	Keputusan
H1	X1 → Y	0.143	Ditolak
H2	X2 → Y	0.216	Ditolak
H3	X3 → Y	0.258	Ditolak

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam persembahan syukur tidak dipengaruhi oleh satu faktor dominan secara individu, melainkan merupakan hasil interaksi antara pemahaman teologis, pengaruh gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi. Meskipun masing-masing variabel tidak berpengaruh signifikan secara parsial, pengaruhnya menjadi signifikan ketika diuji secara simultan. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku keagamaan bersifat multidimensional, di mana berbagai faktor bekerja secara bersama-sama dalam membentuk tindakan individu. Dengan demikian, partisipasi jemaat dalam persembahan syukur lebih tepat dipahami sebagai hasil dari kombinasi faktor teologis, sosial, dan ekonomi, bukan sebagai akibat dari satu variabel tunggal.

PEMBAHASAN

Perilaku Keagamaan sebagai Fenomena Multidimensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis simultan (H4) diterima, dengan $F = 11,39$ dan $p = 0,000$, yang menegaskan bahwa pemahaman teologis, pengaruh gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap partisipasi jemaat dalam persembahan syukur. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan bersifat multidimensional; tindakan jemaat muncul dari interaksi kompleks antara faktor kognitif, sosial, ekonomi, dan budaya.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep Glock & Stark (1970), yang menekankan bahwa religiusitas terdiri dari keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, dan konsekuensi sosial dari iman. Dengan kata lain, partisipasi jemaat tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teologis, tetapi juga oleh norma sosial, interaksi komunitas, dan pengalaman budaya yang menginternalisasi nilai keagamaan. Kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991; Mahyarni, 2013) menjelaskan mekanismenya: sikap individu, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan secara simultan membentuk niat dan tindakan jemaat.

Penelitian kontemporer memberikan gambaran empiris mengapa interaksi faktor-faktor ini penting. Situmorang (2023) menunjukkan bahwa motivasi jemaat muncul dari integrasi antara iman, pengetahuan, dan pengalaman sosial, sehingga perilaku memberi menjadi konsisten. Dalam hal ini, Tuai (2020) dan DeLeire et al. (DeLeire et al., 2006) menekankan peran komunitas dalam membentuk norma sosial dan identitas kolektif; interaksi sosial ini mendorong anggota jemaat untuk berpartisipasi dalam persembahan sebagai bagian dari keterikatan komunitas. Temuan lain menyoroti dimensi budaya lokal sebagai penguat partisipasi. Nababan et al. (2025) dan Wiyani (2025) menemukan bahwa tradisi lokal, seperti ritual sedekah bumi atau praktik perayaan panen, memperkuat internalisasi nilai keagamaan sekaligus norma sosial, sehingga perilaku memberi tidak hanya formal, tetapi menjadi pengalaman religius kolektif. Studi perbandingan Marpaung & Perdamean (2025) menambahkan bahwa praktik syukur kolektif seperti Gotilon dan Erntedankfest menciptakan pengalaman spiritual bersama, yang mendukung konsistensi perilaku jemaat melalui integrasi *belief*, *practice*, dan *experience*.

Makna dari temuan-temuan ini adalah bahwa partisipasi jemaat muncul sebagai hasil interaksi holistik antara pemahaman teologis, norma sosial komunitas, kondisi ekonomi, dan praktik budaya. Dengan demikian, H4 yang diterima membuktikan bahwa perilaku keagamaan tidak dapat dijelaskan secara parsial oleh satu faktor tunggal, melainkan membutuhkan pendekatan multidimensional. Temuan ini memperkuat teori Glock & Stark dan Ajzen, sekaligus menegaskan bahwa analisis perilaku religius harus mempertimbangkan integrasi antara faktor internal dan eksternal, sehingga pemahaman, norma, ekonomi, dan budaya berperan simultan dalam membentuk perilaku memberi.

Pemahaman Teologis sebagai Fondasi Perilaku Memberi

Pemahaman teologis mengenai persembahan tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban institusional, melainkan berakar pada prinsip teologis yang mendasar dalam iman Kristen. *Pertama*, prinsip kedaulatan Allah dan penatalayanan (*stewardship*). Secara teologis, persembahan didasarkan pada pengakuan bahwa Allah adalah Pemilik mutlak atas segala sesuatu, sedangkan manusia hanya bertindak sebagai pengelola atas berkat yang dipercayakan kepadanya (bdk. Mzm. 24:1; 1 Taw. 29:14). *Kedua*, prinsip ucapan syukur (*thanksgiving/eucharistia*). Perilaku memberi merupakan respons iman yang lahir dari rasa syukur atas pemeliharaan Allah (Providensia Allah), bukan sebuah transaksi untuk memancing balasan materi. *Ketiga*, persembahan sebagai wujud ibadah spiritual. Dalam tradisi Perjanjian Baru, tindakan memberi ditekankan pada motivasi intrinsik—yakni harus dilakukan dengan kerelaan hati, tanpa paksaan, dan penuh sukacita (2 Kor. 9:7). Melalui pemahaman teologis yang mendalam inilah, tindakan memberi bertransformasi dari sekadar rutinitas atau tekanan sosial menjadi sebuah ibadah yang bermakna bagi jemaat.

Pemahaman teologis menjadi fondasi utama yang membentuk motivasi jemaat dalam praktik persembahan. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Alkitab memungkinkan jemaat menafsirkan persembahan bukan sekadar kewajiban materi, tetapi sebagai ekspresi iman dan ketaatan. Hal ini sesuai dengan dimensi belief dalam teori Glock & Stark (1970), sekaligus sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menekankan bahwa sikap individu memengaruhi niat dan tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, Hipotesis 1 (H1) menilai pengaruh pemahaman teologis secara parsial terhadap partisipasi, dan hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara individual. Meskipun demikian, koefisien positif menunjukkan arah pengaruh yang konsisten, menandakan bahwa pemahaman teologis tetap menjadi landasan penting ketika diperhitungkan bersama faktor lain secara simultan.

Penelitian kontemporer menegaskan bagaimana pemahaman teologis membentuk perilaku memberi. Situmorang (2023) menunjukkan bahwa motivasi pemberian muncul dari integrasi antara iman, pengetahuan, dan pengalaman spiritual, sehingga perilaku memberi menjadi lebih konsisten. Sumual dan Nainggolan (2025) menemukan bahwa pengajaran Alkitab yang sistematis meningkatkan pemahaman jemaat terhadap prinsip pemberian, sehingga tindakan memberi menjadi lebih sadar dan bermakna. Santoso & Simanjuntak (2025) menekankan bahwa persembahan merupakan manifestasi perkembangan iman, di mana pemahaman kognitif dan pengalaman spiritual saling memperkuat. Fenomena ini menjelaskan mengapa H1 tidak signifikan secara parsial, karena efek pemahaman teologis muncul optimal ketika diintegrasikan dengan norma sosial dan faktor ekonomi.

Konteks budaya juga memperkuat pemahaman teologis. Nababan et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik budaya lokal, seperti ritual komunitas di Jemaat Gekisia Tanjung, memperdalam internalisasi nilai keagamaan. Wiyani (2025) menambahkan bahwa keterlibatan dalam ritual sedekah bumi tidak sekadar mengikuti tradisi, tetapi muncul dari pemahaman akan makna spiritualnya. Marpaung & Perdamean (2025) menekankan bahwa pengalaman kolektif dalam tradisi syukur, seperti Gotilon atau Erntedankfest, menguatkan pemahaman teologis melalui interaksi sosial yang mendukung internalisasi iman.

Dengan demikian, pemahaman teologis tetap menjadi fondasi perilaku memberi, tetapi pengaruhnya muncul optimal secara simultan dengan norma sosial dan kapasitas ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku keagamaan bersifat multidimensional dan integratif; walaupun H1 tidak signifikan secara parsial, pemahaman teologis merupakan komponen kunci dalam kerangka H4, yang menjelaskan mengapa partisipasi jemaat dapat diprediksi ketika semua faktor berinteraksi secara bersama-sama.

Peran Gereja dan Komunitas sebagai Norma Sosial

Pengaruh gereja dan komunitas terhadap perilaku jemaat merupakan dimensi penting dari religiusitas yang berperan sebagai norma sosial. Meskipun Hipotesis 2 (H2) menunjukkan bahwa pengaruh gereja dan komunitas secara parsial tidak signifikan terhadap partisipasi jemaat, arah koefisien positif menegaskan bahwa norma sosial tetap memberikan dorongan. Temuan simultan H4 mengungkap bahwa peran komunitas menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan pemahaman teologis dan kondisi ekonomi, menegaskan bahwa keterlibatan jemaat muncul dari integrasi faktor-faktor multidimensional.

Secara teoretis, komunitas gereja berfungsi sebagai medium internalisasi nilai religius. Glock & Stark (1970) menekankan dimensi *experience* dan *consequence*, di mana pengalaman sosial dan interaksi komunitas memperkuat keyakinan dan praktik jemaat. Ajzen (1991) melalui *Theory of Planned Behavior* menegaskan bahwa norma subjektif (*subjective norms*) menjadi salah satu komponen utama yang memengaruhi niat dan perilaku. Dengan kata lain, keterlibatan jemaat tidak hanya didorong oleh pemahaman teologis, tetapi juga oleh tekanan sosial, teladan, dan dukungan komunitas.

Penelitian kontemporer memperkuat temuan ini. Tuai (2020) menekankan bahwa strategi pelibatan jemaat dan teladan pemimpin menciptakan norma sosial yang mendorong keterlibatan anggota. DeLeire et al. (2010) menunjukkan bahwa komunitas gereja membangun identitas kolektif dan solidaritas sosial, sehingga tindakan persembahan menjadi ekspresi keterikatan terhadap komunitas. Situmorang (2020) menambahkan bahwa integrasi iman, pengetahuan, dan pengalaman sosial menghasilkan perilaku religius yang konsisten, menunjukkan bahwa norma sosial bekerja bersama faktor kognitif untuk membentuk partisipasi.

Oleh karena itu, interaksi dalam komunitas gereja memiliki peran penting sebagai sarana pembelajaran sosial, di mana nilai-nilai memberi ditransmisikan secara berkelanjutan. Lebih jauh lagi, transmisi nilai ini menjadi sangat efektif ketika gereja mampu berdialog dengan budaya setempat. Fenomena integrasi ini sebenarnya bukan hal baru dalam kekristenan di Indonesia; sebagai contoh komparatif, gereja-gereja di Jawa memiliki perayaan Undhuh-Undhuh yang terbukti mampu memfasilitasi interaksi sosial dan internalisasi nilai keagamaan jemaat melalui budaya agraris (Puspita & Istyanto, 2020). Sejalan dengan esensi teologis dan kultural pada perayaan tersebut, konteks budaya lokal di Desa Bakalinga juga menunjukkan pola yang sama dalam memperkuat norma sosial jemaat. Di Bakalinga, tradisi persembahan syukur panen tidak sekadar menjadi rutinitas ritual gerejawi, melainkan berfungsi sebagai ruang komunal yang hidup. Melalui wadah kearifan lokal ini, jemaat secara bersama-sama mengukuhkan solidaritas dan identitas kolektif mereka, yang pada gilirannya mendorong tingginya partisipasi jemaat dalam memberi persembahan secara tulus.

Dengan demikian, gereja dan komunitas bukan sekadar institusi religius formal, tetapi menjadi penguat norma sosial yang mengarahkan perilaku jemaat. H2 mungkin tidak signifikan secara parsial, tetapi keterlibatan komunitas menjadi sangat relevan ketika diintegrasikan dengan pemahaman teologis dan kapasitas ekonomi, sehingga partisipasi jemaat dalam persembahan syukur tercapai secara holistik dan bermakna.

Kondisi Ekonomi dan Dinamika Spiritual dalam Praktik Memberi

Kondisi ekonomi jemaat memengaruhi partisipasi dalam persembahan, meskipun Hipotesis 3 (H3) menunjukkan bahwa pengaruh ekonomi secara parsial tidak signifikan. Arah koefisien positif mengindikasikan bahwa kapasitas finansial mendukung keterlibatan jemaat, namun motivasi spiritual dan norma sosial dapat mengimbangi keterbatasan ekonomi. Temuan simultan H4 menegaskan bahwa efek ekonomi menjadi signifikan ketika dikombinasikan dengan pemahaman teologis dan norma komunitas, menegaskan sifat multidimensional perilaku keagamaan.

Secara teoretis, kondisi ekonomi berkaitan dengan dimensi *practice* dan *perceived behavioral control* dalam teori Glock & Stark (1970) serta *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Persembahan membutuhkan evaluasi individu terhadap kemampuannya menunaikan niat, sehingga ekonomi berperan sebagai salah satu faktor pendukung, bukan determinan tunggal. Hal ini selaras dengan hasil penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dipengaruhi oleh integrasi antara kapasitas ekonomi, pemahaman teologis, dan norma sosial.

Penelitian kontemporer mendukung temuan ini. Widiyanto (2017) menekankan bahwa motivasi iman mendorong persembahan meskipun kemampuan ekonomi terbatas. Studi terbaru tentang persembahan sukarela di kalangan jemaat berpendapatan rendah menunjukkan bahwa meskipun sumber daya terbatas, partisipasi tetap terjadi ketika individu memahami makna spiritual dari persembahan (Sulang et al., 2025). Santoso dan Simanjuntak (2025) menambahkan bahwa persembahan merupakan ekspresi perkembangan iman, sehingga ekonomi lebih berperan sebagai fasilitator daripada penghambat. Supit et al. (2025) menunjukkan bahwa kesadaran memberi muncul dari integrasi antara pemahaman teologis dan kapasitas ekonomi, yang bersama-sama membentuk perilaku yang konsisten.

Temuan ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi bukan satu-satunya faktor yang menentukan partisipasi. Efeknya muncul optimal ketika dikombinasikan dengan pemahaman teologis dan norma sosial komunitas, menjelaskan mengapa H3 tidak signifikan parsial, tetapi H4 diterima secara simultan. Implikasi praktisnya, strategi pastoral gereja perlu menyesuaikan pendekatan persembahan agar inklusif, tetap menekankan fondasi teologis dan penguatan komunitas, sehingga perilaku memberi muncul secara konsisten, bermakna, dan berkelanjutan.

Tradisi dan Budaya Lokal sebagai Penguat Partisipasi Jemaat

Tradisi dan budaya lokal memainkan peran penting dalam memperkuat partisipasi jemaat, terutama ketika diintegrasikan dengan praktik komunitas Kristen. Penelitian ini berfokus pada Desa Bakalinga, di mana persembahan syukur panen menjadi salah satu tradisi utama masyarakat yang hidup dalam komunitas Kristen. Praktik ini menyediakan konteks sosial dan spiritual yang memperdalam internalisasi nilai keagamaan, sehingga perilaku memberi tidak hanya bersifat individu, tetapi juga refleksi pengalaman kolektif. Temuan ini menegaskan sifat multidimensional perilaku keagamaan sebagaimana diungkap Glock & Stark (1970), di mana pengalaman (*experience*) dan konsekuensi sosial (*consequence*) berinteraksi dengan keyakinan dan praktik. Dalam konteks simultan H4, budaya lokal bekerja bersama pemahaman teologis, norma sosial, dan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan partisipasi jemaat yang konsisten dan bermakna.

Penelitian kontemporer mendukung pengaruh tradisi lokal terhadap perilaku memberi. Nababan et al. (2025) menemukan bahwa praktik budaya di Jemaat Gekisia Tanjung memperkuat keterlibatan jemaat melalui pengalaman kolektif yang menanamkan nilai spiritual. Di Bakalinga, ritual persembahan syukur panen memiliki fungsi serupa: memperkuat ikatan komunitas dan menegaskan komitmen spiritual jemaat. Wiyani (2025) menegaskan bahwa keterlibatan dalam ritual ini muncul dari pemahaman teologis yang tertanam dalam praktik budaya, bukan sekadar mengikuti tradisi. Puspita dan Istyanto (2020) menambahkan bahwa perayaan Undhuh-Undhuh di komunitas lain menunjukkan bagaimana kegiatan kolektif memfasilitasi internalisasi nilai iman sekaligus membangun solidaritas sosial.

Studi komparatif Marpaung dan Perdamean (2025) menegaskan bahwa pengalaman syukur kolektif, seperti Gotilon dan Erntedankfest, membentuk perilaku religius melalui pengalaman bersama. Putnam dan Campbell (2012) menambahkan bahwa keterlibatan sosial melalui praktik kolektif meningkatkan konsistensi partisipasi. Dengan demikian, tradisi dan budaya lokal di Bakalinga berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat pengaruh pemahaman teologis dan norma sosial, sehingga perilaku memberi muncul secara konsisten, integratif, dan bermakna.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, terutama dalam konteks simultan H4. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat gagasan bahwa perilaku keagamaan bersifat multidimensional, di mana pemahaman teologis, norma sosial gereja dan komunitas, kondisi ekonomi, serta tradisi budaya lokal saling berinteraksi untuk membentuk partisipasi jemaat (Glock & Stark, 1970; Ajzen, 1991). Fakta bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan, meskipun tidak parsial, menunjukkan bahwa

perilaku persembahan muncul dari integrasi faktor internal dan eksternal, sehingga analisis parsial tunggal tidak cukup untuk menjelaskan perilaku religius.

Secara praktis, temuan ini memberikan arahan bagi strategi pastoral gereja, khususnya dalam konteks Desa Bakalinga, di mana persembahan syukur panen merupakan tradisi komunitas Kristen yang telah membentuk budaya religius lokal. Pertama, pemahaman teologis perlu diperkuat melalui pengajaran Alkitab dan pendidikan iman yang sistematis, agar jemaat memahami makna spiritual dari persembahan (Sumual & Nainggolan, 2025; Santoso & Simanjuntak, 2025). Kedua, penguatan komunitas melalui interaksi sosial, teladan pemimpin, dan kegiatan kolektif membantu membentuk norma sosial yang mendukung partisipasi (Tuai, 2020; DeLeire et al., 2010). Ketiga, meskipun faktor ekonomi tidak dominan, gereja tetap perlu menyesuaikan strategi persembahan sesuai kapasitas jemaat agar inklusif, contohnya melalui kontribusi proporsional atau fleksibel (Widiyanto, 2017; Supit et al., 2025).

Selain itu, integrasi tradisi dan budaya lokal, seperti ritual persembahan syukur panen di Bakalinga, berfungsi memperkuat internalisasi nilai teologis dan norma sosial, sehingga partisipasi jemaat menjadi pengalaman religius kolektif yang bermakna (Nababan et al., 2025; Wiyani, 2025; Marpaung & Perdamean, 2025). Pendekatan ini memastikan perilaku memberi tidak hanya bersifat formal, tetapi muncul sebagai hasil interaksi faktor kognitif, sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, strategi pastoral yang mempertimbangkan semua dimensi ini akan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan jemaat secara konsisten, relevan, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku keagamaan di Desa Bakalinga bersifat holistik, integratif, dan kontekstual, di mana partisipasi jemaat dalam persembahan syukur muncul dari interaksi antara pemahaman teologis, norma sosial komunitas, kondisi ekonomi, dan tradisi budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa model analisis multidimensional mampu menangkap kompleksitas perilaku religius secara lebih akurat dibanding pendekatan parsial, sehingga dapat menjadi rujukan bagi studi perilaku keagamaan lainnya. Lebih dari itu, hasil penelitian memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pastoral, memungkinkan strategi pembinaan jemaat yang relevan dengan konteks lokal, mempertimbangkan faktor kognitif, sosial, ekonomi, dan budaya secara simultan, serta mendukung partisipasi jemaat secara konsisten dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa partisipasi jemaat dalam praktik persembahan syukur panen di Desa Bakalinga merupakan fenomena multidimensional yang digerakkan oleh interaksi berbagai faktor. Secara parsial, variabel pemahaman teologis, pengaruh gereja dan komunitas, serta kondisi ekonomi terbukti tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi jemaat. Akan tetapi, pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, sekaligus menegaskan bahwa keputusan jemaat untuk terlibat aktif dalam persembahan syukur tidak ditentukan oleh satu faktor secara tunggal, melainkan merupakan hasil integrasi yang utuh antara kognisi iman (teologis), dukungan dan norma sosial komunitas gereja, kapasitas finansial, serta kuatnya akar kearifan budaya lokal masyarakat setempat.

Selain itu, penulis perlu mengungkapkan keterbatasan penelitian yang dilakukan, misalnya terkait dengan sampel, metode, atau konteks yang terbatas. Penulis harus menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan secara lebih luas dan memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperdalam pemahaman dalam bidang studi ini. Kesimpulan harus ditulis secara ringkas, jelas, dan langsung ke inti, memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh pembaca mengenai apa yang telah dicapai melalui penelitian ini dan apa dampaknya terhadap kajian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Benyamin, Y. (2020). Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru. *Ginosko: Jurnal Praktika*, 1(2), 107–117.
- Dajama, S. D. C. (2022). Analisis Teologis Korban Penthabisan Dalam Kitab 2 Tawarikh 7:4-10 Dan Relevansinya dengan kebudayaan Ma'Tallu Rara Di Kecamatan Bittuang Tana Toraja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i2.552>
- DeLeire, T., Jeitschko, T. D., O'Connell, S., & Pecchenino, R. (2006). Love Thy Neighbor as Thyself: Community Formation and the Church. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.923086>
- Hutajulu, F. S. (2019). *Kajian Teologi Kontekstual Perubahan Bentuk Persembahan Kerja Rani di GBKP Runggun Yogyakarta*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mahyarni, M. (2013). Theory of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior: Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku. *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Marpaung, E. A. M., & Perdamean, A. S. (2025). A Comparative Study of Thanksgiving Traditions: Gotilon in Batak Culture and Erntedankfest in German Society. *International Journal of Education and Literature*, 4(2), 20–25. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i2.225>
- Marpaung, S. H. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Putri untuk Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 720–729. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.796>
- Nababan, J. S., & Sahat Silaban, G. H. (2025). Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pertumbuhan Iman dan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Studi di Jemaat Gekisia Tanjung. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(10), 4073–4080. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i10.32464>
- Puspita, M., & Istyanto, S. B. (2020). Perayaan Undhuh-Undhuh di GKJ Purwokerto sebagai Media Komunikasi Multikultural di Era Globalisasi dalam Membangun Kerukunan. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(1), 1–18.



- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2012). *American grace: How religion divides and unites us*. Simon and Schuster.
- Putra, A. (2025). Kajian tentang Problematika Persembahan Persepuluhan dalam Gereja Masa Kini. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 291–308. <https://doi.org/10.47167/3vx5yn62>
- Santoso, S. A. P. P., & Juntak, J. N. S. (2025). Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman Di GKJ Selokaton Karanganyar. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 349–361. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5407>
- Situmorang, K. (2023). Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan Sebagai Dalam Kehidupan Ibadah Pribadi Kristiani Masa Kini: Studi Analisis Kasus Di Gereja GBI Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta Pusat. *Jurnal Teologi Dikaiosune*, 1(1), 43–59.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American piety: The nature of religious commitment* (Vol. 1). University of California Press.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sulang, M., Mosooli, E. A., & Lembolangi, L. (2025). Dampak Persembahan Sukarela Terhadap Partisipasi Dalam Ibadah Pada Jemaat Berpenghasilan Rendah. *Kognisio*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.63284/jk.v1i1.3>
- Sumual, M. K., & Nainggolan, J. (2025). Desain Pengajaran Alkitab dalam Peningkatan Pemahaman Teologi Jemaat di GPdI Philadelphia. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 180–193. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i2.46>
- Supit, E., Sendow, M. N., & Tamaweol, R. D. (2025). Kajian Teologi Praktis Persepuluhan dan Kesadaran Memberi Persembahan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget Wilayah Langowan Dua. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 48–62. <https://doi.org/10.70420/limmud.v2i2.257>
- Tuai, A. (2020). Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 188–200. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.42>
- Widianto, K. (2017). Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang. *Kerusso: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 2(2), 38–50. <https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V2I2.92>
- Wiyani, S. (2025). Kesetiaan kepada Tuhan: Studi Fenomenologis Keterlibatan Umat Kristen dalam Ritual Sedekah Bumi di Desa Jrahi, Pati. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(2), 207–227. <https://doi.org/10.59177/jln.v4i2.395>